

[Kliping Keagamaan \(17\): Kehormatan Pembaca Puisi](#)

Ditulis oleh Bandung Mawardi pada Kamis, 18 Juni 2020

Mubalig Membaca Puisi: Apa yang Kau Cari, Kiai?

Membaca puisi, memang, bukan lagi monopoli penyair dan seniman. Kini, mubalig pun ikut-ikutan unjuk "keberanian" berlaga membaca puisi. Hasilnya? Sudah dapat diduga sebelumnya. Sedap dan enak ditonton. Setidaknya, itu kata penyair dan sastrawan kawakan Taufiq Ismail (TEMPO, 5 September, *Seni*).

Taufiq Ismail, agaknya, tidak sendirian. Terbukti, Teater Arena TIM, yang selama dua hari dipadati penonton, seakan tak mampu menahan gemuruh tepuk tangan yang panjang, setiap mubalig usai membaca puisi.

Penampilan para mubalig itu terasa memberi curah hujan di tengah kemarau panjang saat ini. Sejuk dan menyegarkan. Suasana itu mengingatkan saya pada kehadiran pelawak Srimulat terkemuka, Asmuni, ketika berada di tengah para santri pondok pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur. Pelawak yang lahir di sebuah desa dekat pesantren itu, bersama rombongan artis lainnya, mengunjungi Tebuireng dalam kampanye sebagai salah satu acara FFI 1987 baru lalu.

Mubalig, memang, bukanlah penyair; apalagi pelawak. Namun, dalam melaksanakan profesinya sebagai juru dakwah, tidak jarang mubalig menyusupkan unsur syair dan lawak. Cara itu dianggap sebagai penyegar suasana, agar tetap hidup dan tidak kaku. Selain, tentu, masih diperlukan keterampilan, retorika, dan teknik, yang tinggi serta didukung oleh kemampuan vokal yang empuk dan jernih. Modal dasar itulah yang menjadikan mubalig tampil memukau dan meyakinkan di depan umat.

Namun, kehebatan dan keberhasilan mubalig di atas mimbar tidak harus menggiring mereka turun ke panggung Teater Arena TIM, tempat mangkal seniman. Tidak pula harus menghadapkan seorang kiai ke depan kamera film sebagai aktor atau aktris, seperti pernah dilakukan K.H. Jusuf Hasjim, pemimpin pondok Tebuireng, dalam film *Walisongo* yang kontroversial. Walau keberadaan mereka di luar "dunia"-nya bukan tanpa alasan. Sebab, materi dakwah dapat dicantolkan pada setiap media yang hidup di tengah-tengah masyarakat.

Saya bukan tidak setuju dengan atraksi mubalig sebagai pembaca puisi atau kiai sebagai bintang film. Namun, saya menjadi khawatir ketika masyarakat menyadari bahwa kegiatan itu tidak lebih hanya sebagai tontonan yang aneh dan kadang-kadang mengundang kelucuan. Apalagi diperankan oleh mubalig atau kiai yang kelewat tenar dan aneh. Bisa jadi, kemunculan mereka itu sudah merupakan daya tarik tersendiri bagi masyarakat.

Karena itu, saya ingin mempertanyakan kejelasan nilai sebuah tontonan. Apakah ia mewakili sebuah kelucuan dan keanehan atau kejujuran menjunjung kultur dan martabat pelakunya. Kesemua itu tidak berarti harus mengubur dinamisasi dan idealisasi dari sebuah profesi.

DRS. AHYAT M. AWE

Jalan Raya Warung Buncit
Gang Musholla Almuqorrobin 2
Jakarta Selatan

Cara dan sikap orang-orang beragama kadang membikin geli. Ah, kita jangan gampang marah! Geli itu terpicu lucu atau “sesuatu” berkategori kebangeten. Di Indonesia, geli gara-gara pendapat mengenai acara atau tokoh berkaitan agama sudah terlalu lumrah. Geli mengandung hiburan ketimbang marah menambahi masalah, menular ke segala arah. Kita memilih geli saja. Urusan agama dipikirkan dengan sungguh-sungguh tapi tertawa itu meredakan kengototan berebutan mutlak.

Kita ingin geli dengan membaca komentar Ahyat M Awe dimuat di *Tempo*, 26 September 1987. Ia berkomentar setelah membaca pendapat Taufiq Ismail, pujangga kondang sejak masa 1960-an. Kita membaca serius sebelum geli: “Membaca puisi, memang, bukan lagi monopoli penyair dan seniman. Kini, mubalig pun ikut-ikutan unjuk ‘keberanian’ berlaga membaca puisi...” Orang itu ketahuan menolak bila mubalig membaca puisi di panggung-panggung seni.

Komentar berkaitan acara pembacaan puisi oleh mubalig di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, selama dua malam. Kita di renungan seorang ingin beragama secara teguh: “Namun, dalam melaksanakan profesinya sebagai juru dakwah, tidak jarang mubalig menyusupkan unsur syair dan lawak. Cara itu dianggap sebagai penyegar suasana, agar tetap hidup dan tidak kaku.” Ah, kita memberi pertimbangan atas renungan itu mengarah ke “kolot”, memicu gugatan terbuka. Benar! Ia melanjutkan: “Namun kehebatan dan keberhasilan mubalig di atas mimbar tidak harus menggiring mereka turun ke panggung Teater Arena TIM, tempat mangkal seniman.” Waduh, ia berpikiran derajat mubalig dan seniman itu berbeda! Mubalig mungkin di atas seniman. Di akhir komentar, ia kecewa melihat mubalig atau kiai berada dalam acara para seniman dengan urun menjadi pembaca puisi.

Baca juga: Kliping Keagamaan (11): Panji Masyarakat, Agama, dan Bahasa

Acara di TIM sekian tahun lalu mengingatkan kita pada Gus Dur dan Gus Mus. Di hadapan kita, ada buku berjudul *Dimensi Profetik dalam Puisi Gus Mus: Keindahan Islam dan Keindonesiaan* (2020) susunan Abdul Wachid BS. Bacaan untuk mengenali Gus Mus dan menikmati puisi-puisi. Gus Mus, pujangga telat mendapat pengakuan. Telat tapi lekas moncer, berpengaruh dalam kesusastraan Indonesia. Sejak 1988, buku-buku puisi Gus Mus terbit, memberi kejutan bagi pembaca dan sesama pujangga. Telat memberi berkah. Gus Mus tak merasa ada sesalan mengalami telat di alur sastra (berbahasa) Indonesia.

Pada saat remaja, ia sudah mulai menggubah puisi berbahasa Arab. Kegandrungan bersastra terasa menguat sejak “dipermainkan” oleh Gus Dur, teman kuliah dan penanggung makan selama bersama di Al Azhar, Mesir. “Permainan” memuncak dengan memberi undangan agar Gus Mus membaca puisi di Taman Ismail Marzuki (1987) dalam acara “Malam Solidaritas Palestina”. Gus Dur mengundang selaku Ketua Dewan Kesenian Jakarta. Gus Mus juga tampil dalam acara “Mubalig Baca Puisi”. Peristiwa-peristiwa itu mengawali Gus Mus semakin keranjingan menulis dan membacakan puisi. Puisi-puisi gubahan Gus Mus mengena ke pembaca meski teranggap berbeda tatanan dari alur sudah dibuat oleh Taufiq Ismail, Abdul Hadi WM, Kuntowijoyo, Emha Ainun Nadjib, Sutardji Calzoum Bachri, dan Rendra. Gus Mus seperti “ngebut” sambil memberi sapaan ke para pujangga sudah dahulu.

Baca juga: Corona, Sastra, dan Kutukan Tuhan?

Kita geli membaca komentar di *Tempo* bila mengerti episode kesastraan Gus Mus ditentukan acara di TIM (1987). Di mimbar khotbah dan panggung seni, Gus Mus tetap terhormat. Pada masa berbeda setelah komentar menggelikan, kita terbiasa melihat para tokoh agama tampil membacakan puisi di pelbagai acara. Peristiwa itu tak mengurangi kehormatan mereka saat menjadi juru dakwah di tempat-tempat ibadah.